

**PENDIDIKAN LIFE SKILL BAGI ANAK PANTI DI PANTI
SOSIAL BINA REMAJA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana

Disusun Oleh :

Sri Wahyuni

02231077

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2006**

Drs. AZIZ MUSLIM, M.Pd.
DOSEN FAKULTAS DAKWAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Sri Wahyuni
Lamp : 5 (lima) eksemplar skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

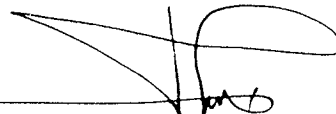
Setelah Kami membaca, meneliti dan mengoreksi serta memberi masukan dan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap isi dan penulisan skripsi saudara:

Nama : Sri Wahyuni
NIM : 02231077
Jurusan : PMI (Pengembangan Masyarakat Islam)
Judul Skripsi :
**PENDIDIKAN LIFE SKILL BAGI ANAK PANTI DI PANTI SOSIAL
BINA REMAJA YOGYAKARTA**

Maka kami berkesimpulan bahwa skripsi tersebut dapat dimunaqosyahkan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Nopember 2006
Pembimbing



Drs. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP. 150267221

Drs. AZIZ MUSLIM, M.Pd.
DOSEN FAKULTAS DAKWAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA KONSULTAN

Hal : Skripsi
 Sdri Sri Wahyuni
Lamp : 5 (lima) eksemplar skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Setelah memberikan bimbingan dan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat terhadap isi dan penulisan skripsi saudara:

Nama : Sri Wahyuni
NIM : 02231077
Jurusan : PMI (Pengembangan Masyarakat Islam)
Judul Skripsi :
**PENDIDIKAN LIFE SKILL BAGI ANAK PANTI DI PANTI SOSIAL
BINA REMAJA YOGYAKARTA**

Telah memenuhi syarat dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan almamater, Nusa dan Bangsa Amien. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Desember 2006
Pembimbing



Drs. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP. 150267221

PERSEMBAHAN

*Dengan mengucap syukur kehadirat Allah SWT karya
ini kupersembahkan dengan sepenuh hati dan tanggung
jawab kepada Ibu dan Bapak yang senantiasa
membimbing, mencintai dan menyayangiku.*

Adikku tercinta Wulan

And.....AD'YN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

- ❖ *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Ar-ra'D: 11)*

طلب العلم فریضة على كل مسلم و مسلمة

- ❖ *Menuntut ilmu itu diwajibkan atas kamu bagi kaum muslimin dan muslimat*
- ❖ *Dengan ilmu hidup menjadi mudah, dengan seni hidup menjadi indah, dengan agama hidup ini menjadi terarah.*
- ❖ *Tiada kesuksesan tanpa kesungguhan, kesabaran DAN Keikhlasan.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN/02/DD/PP.00.9/1836/2006

Judul Skripsi:

**PENDIDIKAN LIFE SKILL BAGI ANAK PANTI
DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Sri Wahyuni

NIM : 02231077

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 28 November 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Afif Rifai, MS
NIP. 150222293

Sekretaris Sidang

Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.
NIP. 150241646

Pembimbing

Drs. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP. 150267221

Penguji I

Drs. Mokh. Nazili, M.Pd.
NIP. 150246398

Penguji II

Suyanto, S.Sos., M.Si.
NIP. 150233520

Yogyakarta, 28 Nopember 2006

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN

Drs. H. Afif Rifai, MS
NIP. 150222293

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta dengan segala kesempurnaan isinya. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya dari alam kegelapan menuju alam yang penuh hidayah dan inayahNya.

Dengan mengucapkan Bismillahirrahmannirrahiim penulis mengawali penulisan skripsi ini,berkat rahmat-Nya pula penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai karya ilmiah untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

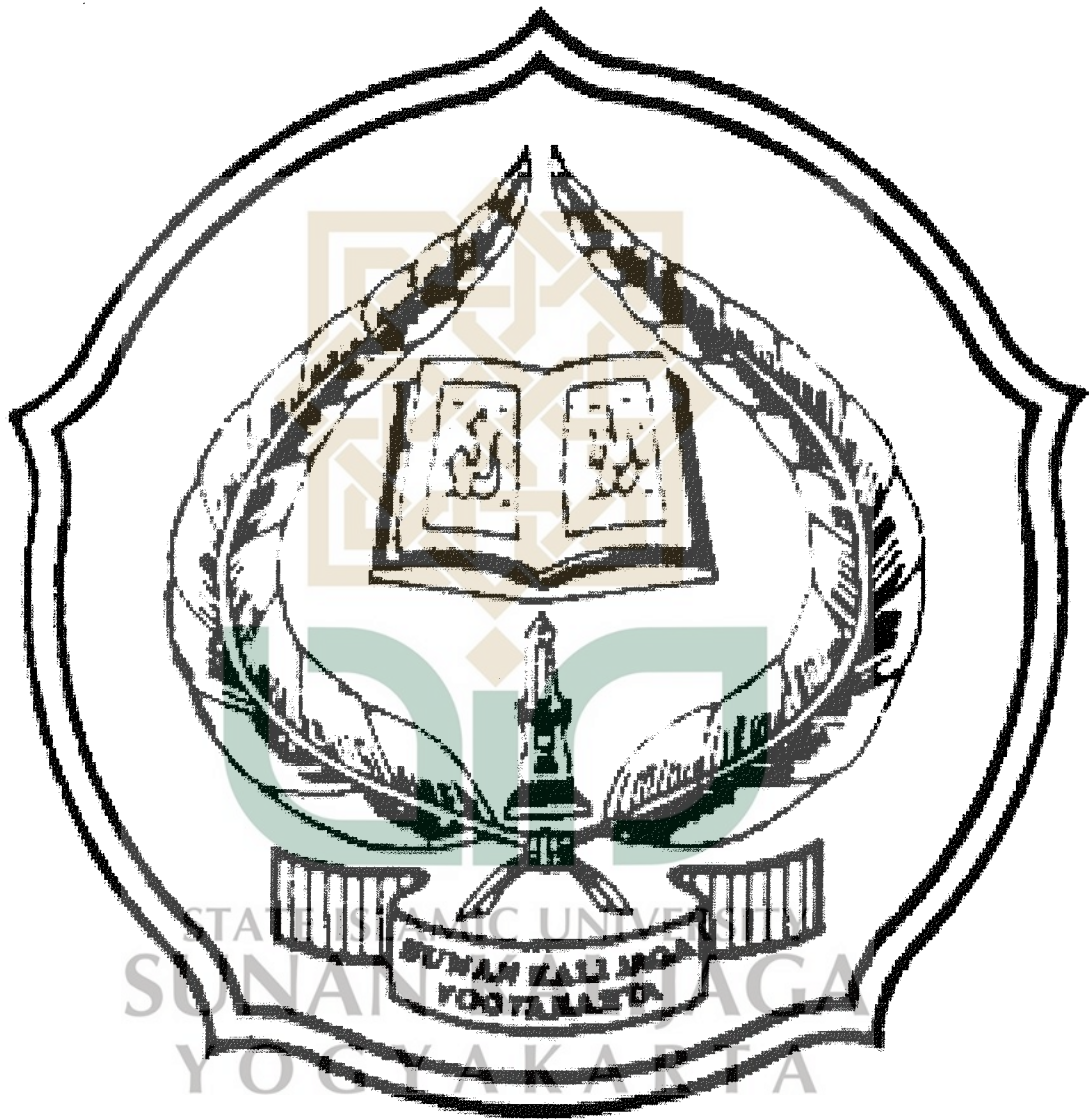
Penulis benar-benar menyadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini masih banyak hal yang perlu dipersiapkan dan dipelajari, karena keterbatasan kemampuan penulis menyebabkan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan adanya masukan yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik yang terkait secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. H. Afif Rifa'i, MS, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya yang telah bersedia melayani dan memberikan fasilitas demi kelancaran penyusunan skripsi.

2. Bapak Drs. Suisyanto, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik dan Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Abu Suhud, M.Pd. selaku Sekertaris Jurusan ^{Moh.} Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Aziz Muslim, M. Pd. selaku pembimbing yang telah dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan serta koreksi terhadap skripsi ini.
5. Bapak Sulisno, SH, selaku Kepala Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta beserta stafnya saya mengucapkan terima kasih banyak atas informasi, bantuan, serta dukungan dan kerjasamanya.
6. Buat "Cintaku" terima kasih kau selalu ada dalam suka dan dukaku.
7. Buat Mbakku yuyun dan teman-teman seperjuangan beserta Abi, Umi dan sahabat-sahabatku di Al-Kautsar 642 terimakasih atas dukungannya.
8. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak bantuan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

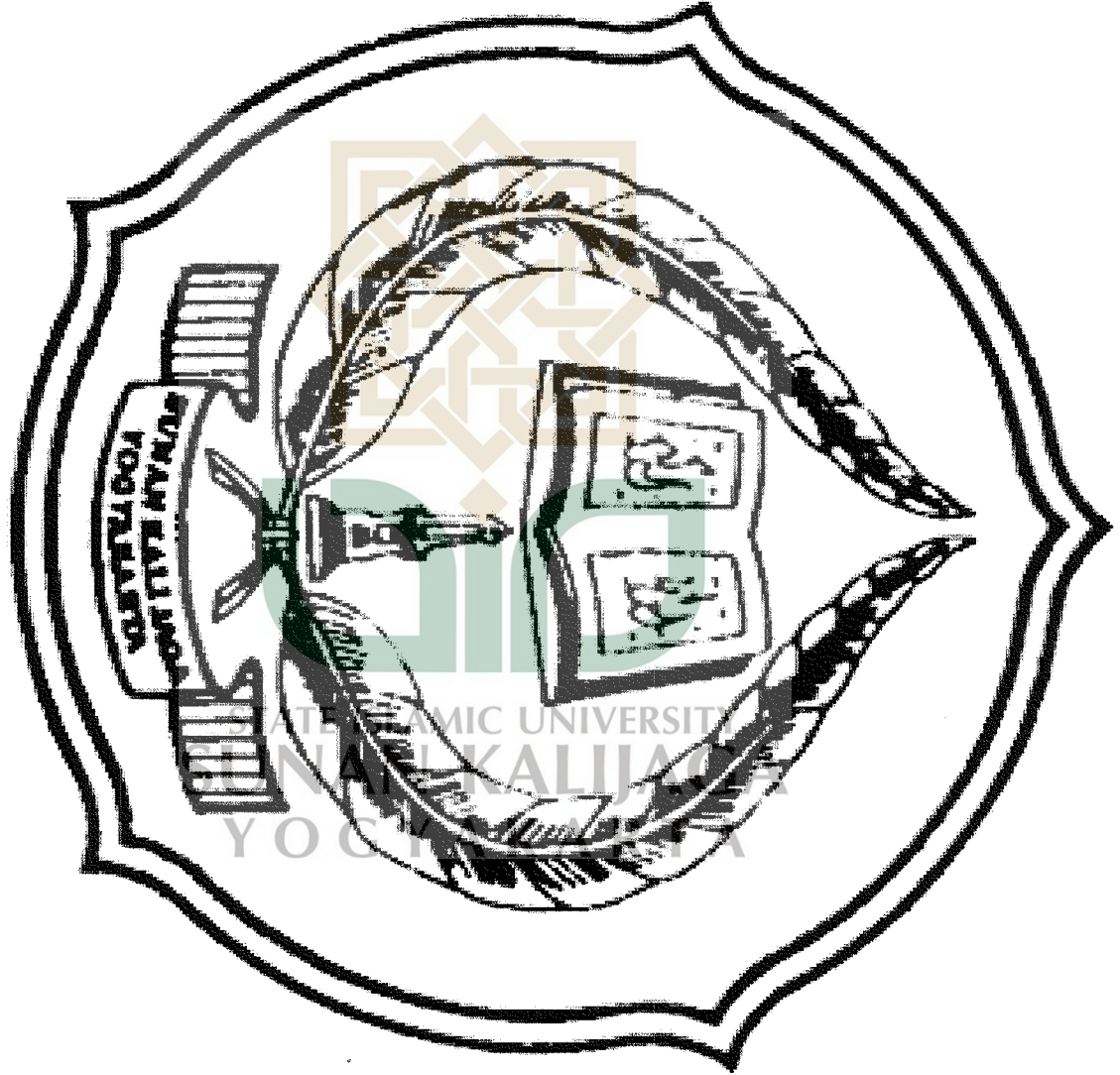
Dengan ucapan terimakasih semoga amal baik Bapak, Ibu dan saudara dapat diterima oleh Allah Swt sebagai amal yang sholeh. Hanya kepada-Nya penulis memohon taufik dan hidayah, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca, Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Agama, Nusa dan Bangsa.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN NOTA KONSULTAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat penelitian	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori	9
1. Pengertian Pendidikan	9
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan	12
3. Jenis Pendidikan Life Skill	14
4. Model Pengajaran Life Skill	19
5. Pengembangan Sikap Kemandirian Terhadap Peserta didik	23
G. Metode Penelitian	29
1. Pendekatan Penelitian	29
2. Subyek Dan Obyek Penelitian.....	30
3. Metode Pengumpulan Data	31
4. Metode Analisa Data	33
H. Sistematika Pembahasan	35

BAB II : GAMBARAN UMUM PANTI SOSIAL BINA REMAJA	37
A. Letak Geografis	37
B. Sejarah Berdirinya PSBR	38
C. Pengertian, Maksud, Tujuan dan Fungsi PSBR	39
D. Proses Dan Persyaratan Masuk PSBR.....	43
E. Sarana dan Fasilitas PSBR	44
F. Kondisi Anak Putus Sekolah dan Terlantar di PSBR	46
G. Bentuk Pelaksanaan Kegiatan PSBR	50
H. Kegiatan Hari Yang Mendukung	55
I. Peran Serta Masyarakat	56
J. Kerjasama	56
BAB III: PELAKSANAAN PENDIDIKAN LIFE SKILL DI PSBR	
YOGYAKARTA	60
A. Dasar dan Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Life Skill di PSBR	61
B. Metode Pengajaran Pendidikan Life Skill di PSBR	64
C. Analisis Ketepatan Metode Penyampaian Materi Pendidikan Life Skill Di PSBR	68
D. Sarana dan Prasarana Pendidikan Life Skill di PSBR	72
E. Usaha PSBR dalam Upayanya Memberikan Pendidikan Life Skill bagi Anak PSBR	73
F. Monitoring dan Evaluasi	84
G. Hasil Yang Dicapai	89
H. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pendidikan Life Skill di PSBR	92
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran-Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



SRI RAMAKRISHNA MISSION
UNIVERSITY
NETAJI KALIJAYA
YOCIPUR

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “PENDIDIKAN LIFE SKILL BAGI ANAK PANTI DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA SLEMAN YONGYAKARTA” supaya tidak terjadi perluasan makna dalam pembahasan skripsi ini maka penulis berupaya memperjelas pengertian yang dimaksud dalam judul skripsi ini. Berikut dijelaskan pengertian beberapa istilah yang berkaitan dengan judul:

1. Pendidikan Life Skill

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengemukakan pengertian *life skill* sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari secara efektif.¹

Pendidikan *life skill* adalah kecakapan hidup yang merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun ia berada, bekerja dan apapun profesinya. Kecakapan hidup (*Life skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, secara proaktif dan kreatif, guna mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

¹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills Education) Konsep dan aplikasi*, CV. ALFABETA, Bandung, 2004, hal 54.

2. Anak Panti

Anak panti adalah anak dan remaja yang tinggal di sebuah lembaga sosial (panti) dimana mereka yang memiliki permasalahan dari segi ekonomi, sosial dan pendidikan. Permasalahan yang dialami anak dan remaja dalam segi sosial adalah kurang adanya kecakapan anak dalam hal keterampilan dan bekerja atau mandiri.

Permasalahan ekonomi meliputi rendahnya tingkat kesejahteraan anak (sandang, pangan dan papan), tidak memiliki pekerjaan, tingkat ekonomi lemah (fakir, miskin atau fakir miskin) sehingga semua kebutuhan anak tidak terpenuhi secara baik yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sedangkan masalah pendidikan meliputi anak putus sekolah (drop out) pada tingkat SD, SLTP dan SLTA serta anak yang terlantar.

Berdasarkan penjelasan istilah di atas maka yang dimaksud judul "Pendidikan life skill bagi anak panti di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta" adalah orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan oleh anak-anak panti, dimanapun ia berada, bekerja, dan apapun profesinya.

B. Latar Belakang Masalah

Perlu disadari bahwa pendidikan merupakan peran penting dalam suatu usaha memajukan dan menumbuhkembangkan potensi anak (manusia). Sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang yang memerlukan keahlian dan keterampilan

serta dapat sekaligus meningkatkan produktivitas waktu dan efisiensi kerja. Dalam hubungan ini berbagai tingkat dan jenis pendidikan serta latihan kejuruan, perlu lebih diperluas dan ditingkatkan mutunya. Dalam rangka mempercepat dipenuhinya kebutuhan tenaga kerja yang cakap dan terampil bagi pembangunan diberbagai bidang.

Pendidikan merupakan syarat utama untuk memajukan dan memahami arti pentingnya suatu pembangunan bangsa, khususnya guna mempersiapkan generasi muda sebagai generasi penerus pembangunan dengan harapan untuk lebih maju dan kreatif sehingga tidak ada lagi kebodohan dan keterbelakangan.

Kondisi putus sekolah dan terlantar adalah suatu keadaan yang memaksa seorang anak keluar dari jenjang pendidikan formal dikarenakan kondisi ekonomi yang tidak mendukung. Anak putus sekolah adalah anak yang telah mengenyam pendidikan formal, tetapi tidak sampai tamat sekolahnya sehingga tidak mendapat surat tanda tamat belajar (STTB) dan karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) merupakan rumah, asrama tempat pemeliharaan dan pembinaan komunitas anak dan remaja agar menjadi lebih baik dan mempunyai keterampilan. Sedangkan anak dan remaja yang ada di PSBR adalah anak dan remaja yang mempunyai masalah sosial, seperti anak dan remaja yang berasal dari keluarga ekonomi lemah, keterlantaran

dibidang pendidikan, anak putus sekolah, terlantar pada tingkat SLTP dan SLTA, belum menikah dan tidak bekerja, selain itu adalah mereka yang selama ini mempunyai tingkat kesejahteraan kurang.

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR), menurut Dirjen bina kesejahteraan sosial RI, merupakan suatu lembaga sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak dan remaja putus sekolah yang terlantar guna menumbuh kembangkan keterampilan sehingga mereka dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang terampil dan aktif secara produktif dalam pembangunan.

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) merupakan jalan untuk menjembatani anak dan remaja putus sekolah yang terlantar agar mereka mempunyai sikap, mental dan sosial serta keterampilan, sebagai landasan guna menuju masa depan yang sangat diperlukan perannya. Dengan bekal keterampilan tersebut mereka diharapkan dapat memasuki perusahaan atau instansi lain, serta diharapkan dapat meningkatkan produktifitas sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) merupakan salah satu dari berbagai macam panti yang sangat diharapkan dan dicita-citakan bangsa untuk memberi pelayanan kesejahteraan sosial dan pembinaan dalam hal pendidikan formal maupun non formal kepada anak dan remaja putus sekolah yang terlantar, guna mempersiapkan tenaga kerja yang mempunyai kecakapan dan keterampilan yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Serta mampu menghasilkan tenaga kerja yang diperlukan sebagai pembangunan

yang dilaksanakan secara bersamaan dengan tujuan dan cita-cita yang akan segera tercapai yaitu meningkatkan pendidikan lifeskill (keterampilan) anak dan remaja putus sekolah yang terlantar guna mencapai masa pembangunan dewasa ini.

Dalam peningkatan tingkat pendidikan yang dilakukan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) kepada anak dan remaja putus sekolah yang terlantar adalah melalui upaya pemberian pendidikan formal maupun pendidikan non formal dengan memperoleh pendidikan keagamaan, pendidikan sosial dan juga pembinaan secara non formal meliputi pelatihan yang lebih mengarah pada keterampilan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuannya.

Melalui Panti Sosial Bina Remaja sebagai lembaga pembinaan, pengembangan dan pelatihan pada anak dan remaja putus sekolah yang terlantar tentunya mempunyai tujuan akhir yang mengarah pada pemunculan tenaga kerja didik, mempunyai motivasi diri, serta dapat bertanggung jawab. Kemauan berusaha mandiri dan memberikan hasil semaksimal mungkin yang dipunyai untuk mendapatkan kesejahteraan dari usaha tersebut. Dengan adanya lembaga ini diharapkan ada perkembangan cara berfikir, perasaan, rasa sosial, kemampuan, dan perkembangan pengamatan terhadap lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja yang baru dan diminati.

Adanya masalah yang terjadi baik masalah ekonomi, sosial dan masalah kesejahteraan sosial (PSDM), maka dengan adanya Panti Sosial Bina Remaja PSBR tersebut peneliti sangat tertarik untuk mengamati

bagaimana usaha PSBR dalam upayanya memberikan pendidikan lifeskill bagi anak panti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana usaha Panti Sosial Bina Remaja dalam upayanya memberikan pendidikan life skill bagi anak panti?
2. Apakah pendidikan life skill berperan dalam pengembangan sikap dan kemandirian anak panti?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Secara Teori

- Untuk mendiskripsikan upaya pendidikan life skill di Panti Sosial Bina Remaja.
- Untuk mendiskripsikan kemandirian yang diperoleh anak panti dalam menyongsong masa depannya setelah mendapatkan pelatihan di Panti Sosial Bina Remaja.

b. Secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami peran Panti Sosial Bina Remaja dalam upaya membentuk anak atau remaja secara mandiri untuk masa depannya.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Praktis

Dapat menjadi bahan masukan bagi perencanaan pembangunan berikut usaha pemberdayaan Sumber Daya Manusia (empowerment). Khususnya anak dan remaja putus sekolah. Serta sebagai bahan masukan bagi para pengurus Panti Sosial Bina Remaja di dalam melakukan upaya peningkatan pelayanan sosial terhadap anak panti.

b. Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan akan dapat menambah khazanah pengetahuan dan sebagai kajian ilmiah suatu gejala sosial kehidupan anak atau remaja putus sekolah dan Panti Sosial Bina Remaja sebagai lembaga pembinaan. Serta untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dibangku kuliah terhadap anak panti melalui sistem dormitori (sitem asrama) yang merupakan jalan terakhir dalam upaya mewujudkan kesejahteraan anak.

E. Telaah Pustaka

Karya tulis atau kajian yang mencoba meneliti pendidikan lifeskill bagi anak panti, sepengetahuan penulis belum ada. Namun penulis menemukan beberapa karya tulis yang meneliti masalah pendidikan, diantaranya karya tulis saudara M. Khaeruddin (91411872) yang berjudul Pendidikan Keterampilan Dalam Rangka Menyiapkan Angkatan Kerja Di

Workshop MAN Kendal, Peneliti ini hanya berusaha menumbuhkan motivasi siswa agar memiliki rasa ingin tahu yang lebih mendalam tentang keterampilan.

Selain diatas, penulis juga menemukan tulisan penelitian yang dilakukan oleh saudari Aida Hikmawati (96413227) yang mengangkat judul Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Cacat Mental Di SLB Dharma Rena Ring Putra Nglempongsari Sleman, penulis menganalisa bahwa penelitian ini bertujuan sejauh mana pengamalan atau pelaksanaan pendidikan agama Islam yang telah dipelajari bagi penyandang cacat di SLB tersebut.

Selain ini penulis juga menemukan karya Mukhotib Hidayat (01510980) dengan judul "Pendidikan dan keterampilan Untuk Kemandirian Penyandang Tuna Netra Melalui Panti Sosial Bina Netra Dharma Putra Kab Purworejo Prop Jawa Tengah" penelitian tersebut mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan dan keterampilan terhadap penyandang tuna netra melalui panti sosial bina netra dharma putra.

Namun peneliti merasa dari beberapa karya tulis atau penelitian di atas masih kurang pembahasannya pada kedudukan pendidikan lifes kill. Sebagaimana yang akan diteliti penulis, penelitian ini merupakan penelitian awal dan merupakan salah satu tindak lanjut dari penelitian yang telah ada, yang akan lebih memfokuskan pendidikan life skill bagi anak panti di Panti Sosial Bina Remaja Sleman Yogyakarta, dalam hakekatnya PSBR merupakan lembaga sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan

kesejahteraan sosial, dengan peningkatan pendidikan kepada anak yang memiliki masalah sosial, ekonomi, pendidikan yaitu anak dan remaja putus sekolah yang terlantar, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam kehidupannya.

F. Kerangka Teori

Memilih landasan menjadi sangat penting guna mendapatkan suatu pengetahuan yang baru dan dijadikan sebagai pegangan secara umum. Hal ini untuk memperoleh kemudahan di dalam suatu penelitian, dengan demikian perlu penulis kemukakan suatu pengertian dari :

1. Pengertian Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan Secara Umum

Pendidikan sangatlah penting peranannya dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendidikan yang cukup, seseorang akan mengetahui jati dirinya, dan akan mengetahui mana yang baik dan yang buruk untuk dikerjakan atau ditiru. Pendidikan pula dapat menjadikan seseorang menjadi berguna baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang yang membutuhkannya.

Pendidikan menurut Soekamto adalah:

Pendidikan merupakan suatu alat yang dapat membina dan mendorong seseorang untuk berfikir secara rasional ataupun logis, dapat meningkatkan kesadaran untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya (seefektif dan seefisien mungkin) dengan menyerap banyak

pengalaman mengenai keanikan dan ketrampilan, sehingga menjadi cepat tanggap terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi.²

Sedangkan menurut Kartini Kartono pendidikan adalah:

Segala perbuatan yang etis, kreatif dan sistematis dibantu oleh metode dan tehnik ilmiah, diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu.³

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu cara ataupun upaya untuk mengarahkan pada tercapainya suatu perkembangan yang dapat merangsang cara berfikir yang logis, praktis, dan sistematis dengan menggunakan metode dan tehnik ilmiah. Sehingga dengan pendidikan akan sendirinya dapat memperluas wawasan keilmuan serta dapat meningkatkan kemampuan dan potensi diri, serta membuat seseorang lebih peka terhadap masalah yang terjadi.

Sanapiah membagi pendidikan menjadi 3 (tiga) macam yaitu:

1. Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang dilakukan melalui lembaga pendidikan, yang memiliki peraturan yang telah ditetapkan dan berjenjang, seperti sekolah.
2. Pendidikan non formal, yaitu pendidikan di luar lembaga (sekolah) dimana biasanya merupakan pendidikan yang berjangka pendek dan biasanya lahir dari kebutuhan yang sangat dirasakan keperluannya, lalu persyaratannya lebih fleksibel, tidak seperti pada pendidikan formal.

² Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta. 1969, hal 143.

³ Kartini Kartono, *Wawasan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional*, CV. Mandar Maju, Bandung, 1980, hal 6.

3. Pendidikan in formal, merupakan pendidikan yang sama sekali tidak terorganisasi secara setruktural, merupakan hasil pengalaman individual, mandiri dan pendidikannya telah terjadi di dalam suatu
4. proses belajar mengajar sebagai mana pola pendidikan formal dan pendidikan non formal.⁴

b. Pengertian Pendidikan Life Skill

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengemukakan pengertian *life skill* sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari secara efektif. Program pendidikan *Life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada dimasyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa *life skill* sangat banyak dan beragam, tergantung dari situasi dan kondisi sosial, maupun budaya masyarakat setempat. Meskipun demikian, para ahli mengemukakan bahwa terdapat sejumlah keterampilan dasar yang berperan penting dalam meningkatkan kesehatan atau kesejahteraan anak dan remaja.

⁴ Sanapiah faisal, *Pendidikan Luar Sekolah*, CV. Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hal 47-49.

Keterampilan-keterampilan yang dimaksud antara lain:

- a. Pengambilan keputusan
- b. Pemecahan masalah
- c. Berfikir kritis
- d. Berfikir kreatif
- e. Berkomunikasi yang efektif
- f. Membina hubungan antar pribadi
- g. Kesadaran diri
- h. Berempati
- i. Mengatasi emosi
- j. Mengatasi stress.⁵

Kecakapan hidup merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun ia berada, bekerja, dan apapun profesinya. Kecakapan hidup (*Life skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, secara proaktif dan kreatif, guna mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Jika dicermati isi Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional maka secara tersirat tugas dan fungsi pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu:

- a. Mengembangkan kehidupan sebagai pribadi

⁵ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills Education) Konsep dan aplikasi*, CV. ALFABETA, Bandung, 2004, hal 54.

- b. Mengembangkan kehidupan untuk masyarakat
- c. Mengembangkan kehidupan untuk berbangsa
- d. Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.⁶

Tujuan pendidikan keterampilan menurut Direktorat Pendidikan Masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Melayani kebutuhan masyarakat dalam memperoleh keterampilan khusus
- b. Memberikan pengetahuan dasar keterampilan serta meningkatkan kecakapan dan membentuk sikap berkarya (makaryo)
- c. Menyiapkan tenaga kerja potensial produktif yang terampil, cakap, sehat dan kuat untuk bekerja serta dapat menolong diri sendiri
- d. Memiliki sikap mental yang bertanggung jawab dan
- e. Sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁷

Adapun tujuan pendidikan keterampilan di Panti Sosial Bina Remaja adalah untuk memberikan bekal keterampilan kepada anak dan remaja putus sekolah yang terlantar agar mampu bekerja atau berusaha mandiri untuk bekal hidup dimasa depan.

Sedangkan fungsi keterampilan adalah memberikan bekal keterampilan agar anak dan remaja putus sekolah yang terlantar dapat lebih kreatif sehingga dapat membentuk anak lebih mandiri, bagi

⁶ Ibid, hal 31.

⁷ Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Usaha Kesejahteraan Anak Terlantar Melalui Panti Sosial Bina Remaja*, Jakarta: Dirjen Bina Kesos, 1995.

mereka pekerjaan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam menunjang kehidupan.

3. Jenis Pendidikan Life Skill

Departemen Pendidikan Nasional membagi *life skill* (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri dan kecakapan berfikir rasional.
- b. Kecakapan sosial (*sosial skill*).
- c. Kecakapan akademik (*academic skill*).
- d. Kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Kecakapan *mengenal diri*, pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Kecakapan *berfikir rasional* pada dasarnya merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio kita secara optimal. Kecakapan berfikir mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas, serta kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif.

Kecakapan sosial atau *kacakapan antar personal* mencakup antara lain, kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerja sama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi merupakan dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.

Kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berfikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kacakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.

Kecakapan vokasional seringkali disebut pula dengan “kecakapan hidup”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berfikir ilmiah. kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan

vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu.⁸

Keterampilan adalah: keterampilan berasal dari kata ‘terampil’ artinya cekatan, cakap mengerjakan sesuatu, keterampilan berarti kecekatan, kecakapan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat.⁹ Sedangkan keterampilan yang dimaksud dalam judul tersebut adalah kecakapan atau kemampuan untuk bertindak dengan cepat dan profesional serta terampil, yaitu terampil dalam bidang elektronik, montir, menjahit, bordir dan salon.

Pendidikan keterampilan adalah pelajaran praktek yang berprosedur, artinya praktek yang menggunakan alat, cara-cara mengolah, urutan-urutan dalam mengerjakannya, cara-cara menggunakan alat yang digunakan dan lain sebagainya.¹⁰ Dalam arti sempit pendidikan keterampilan terbatas pada keterampilan tangan (*manual skill*) yaitu kemudahan, ketepatan dan kecepatan dalam tingkah laku motorik, sedangkan secara luas meliputi keterampilan tangan, keterampilan intelek dan keterampilan sosial.¹¹

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kecakapan skill atau tingkah laku motorik, kemampuan, kecakapan dan keahlian seseorang melakukan tugas yang kompleks dengan pola yang sistematis dan bertujuan. itu semua tercermin dalam

⁸ Ibid. hal 28-31

⁹ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal 1088.

¹⁰ Khairul mustofa, *Pendidikan Keterampilan Pemanfaatan Pekarangan*, CV. Armico, Bandung, 1988, hal 12.

¹¹ Vebriarto, *Pendidikan Sosial*, Paramitha, Yogyakarta, 1978, hal 37.

bentuk kecepatan, ketepatan, kemampuan, kelancaran dan ketelitian bekerja dalam menggunakan alat, mulai dari perencanaan, proses sampai pada perolehan hasil. Jadi dalam hal ini kecakapan tangan merupakan pokok dari keterampilan, karena hal ini berhubungan dengan pelajaran praktek atau memperagakan.

Sedangkan pendidikan keterampilan adalah proses pembelajaran individu yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan kecakapan, kemampuan dan pengetahuan sehingga dapat atau terbiasa melakukan dan mengusahakan pekerjaan secara utuh.

Adapun jenis pendidikan keterampilan secara keseluruhan sulit untuk diketahui satu persatu, maka dalam hal ini peneliti mengambil beberapa jenis keterampilan yang banyak dikembangkan pada umumnya, yaitu:

1. Kejuruan Mekanik, meliputi:
 - a. Kerja mekanik mesin
 - b. Kerja mekanik diesel
 - c. Kerja mekanik ketik
 - d. Kerja mekanik sepeda motor.
2. Kejuruan Listrik, meliputi:
 - a. Instalasi radio dan TV
 - b. Instalasi penerangan dan tenaga.
3. Kejuruan Aneka kerajinan, meliputi:
 - a. Menjahit dan bordir

b. Ukir kayu dan logam

c. Kerajinan aplikasi.¹²

Dari sekian banyak jenis keterampilan yang ada maka hanya beberapa jenis keterampilan yang dipilih atau diterapkan dan diajarkan pada siswa. Program pendidikan keterampilan yang dilaksanakan melalui jalur PLS adalah materi, metode pembelajaran, bahan atau alat yang digunakan, lama waktu pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan dan keterpakaian.

Dalam hal ini dapat diikuti saran pakpahan bahwa pendidikan keterampilan yang dilatihkan harus selalu dikaitkan dengan keterpakaian dalam kehidupan sehari-hari. Adapun misi utama pendidikan keterampilan adalah untuk membangkitkan kecintaan dan apresiasi yang positif tentang dunia kerja yang ada di lingkungannya, sehingga jika mereka terpaksa tidak dapat melanjutkan pendidikannya, secara mental telah memiliki kesiapan diri melalui partisipasi aktif dalam masyarakat. Keadaan seperti ini berlaku bagi anak dan remaja putus sekolah.

Mengingat tingkat pendidikan anak dan remaja putus sekolah berkisar antara SD sampai SLTA maka harus diberikan materi yang sederhana tetapi sesuai, menarik, dibutuhkan, bermanfaat untuk dirinya sendiri, orang lain dan bahkan mampu membentuk kemandirian anak.

¹² Ibid hal 15.

4. Model Pengajaran Life Skill (Implementasi Life Skill melalui pelatihan)

Pelatihan adalah usaha berencana yang diselenggarakan untuk mencapai penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan. Umumnya pelatihan dilakukan untuk pendidikan jangka pendek dengan prosedur yang sistematis dan terorganisir untuk tujuan tertentu. Kegiatan pendidikan pelatihan yang berjangka pendek tidak membosankan peserta dan hasilnya dapat dinikmati dengan cepat. Pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas peserta atau mengembangkan kemandirian peserta.¹³

Pelatihan (*training*) menurut Neadler adalah pembelajaran pengembangan individual yang bersifat mendesak karena adanya kebutuhan. Sedangkan Moekijat mengemukakan pelatihan adalah suatu kegiatan penyesuaian atau pemberian pengaruh kepada peserta pelatihan untuk meningkatkan kecakapan guna suatu kegiatan tertentu.

Menurut Robinson pelatihan sebagai suatu instruksi atau proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang telah dimiliki. Definisi tersebut secara eksplisit mengindikasikan bahwa tujuan dasar dari pelatihan adalah untuk membangun atau mengembangkan pengetahuan dan keterampilan individu guna mencapai tingkat yang diinginkan.

¹³ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*, ALVABETA, Bandung, 2004, hal 169.

Argumen yang sama juga dikemukakan oleh Frederick Herzberf bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan bekerja melalui pelatihan sangat diperlukan tidak saja untuk meningkatkan produktivitas kerja, tetapi juga untuk mengurangi rasa tidak puas atas lingkungan kerja. Tingkat pencapaian tujuan pelatihan menurut Robinson dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: karakteristik dari individu peserta, bahan balajar pelatihan, dan metode/teknik pelatihan.

Salah satu model pembelajaran dalam pelatihan dikemukakan oleh Mary Gaill Biebel yang terdiri atas (empat belas) langkah yaitu:

- a. Analisis masalah
- b. Analisis tugas dan sasaran
- c. Analisis tugas untuk pelatihan
- d. Menilai kebutuhan latihan
- e. Menulis tujuan pembelajaran
- f. Menentukan prasyarat pembelajaran
- g. Membuat desain silabus
- h. Membuat strategi pengaturan
- i. Mengembangkan strategi tes
- j. Mengembangkan bahan belajar
- k. Uji coba bahan belajar
- l. Revisi bahan belajar
- m. Pilot pembelajaran

n. Revisi pembelajaran.¹⁴

Dikemukakan pula oleh As'ad beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam pelatihan, diantaranya:

Pertama, individual differences, tiap-tiap individu mempunyai ciri khas yang berbeda satu sama lain, baik mengenai fisik, sifat, tingkah laku, maupun pengalaman.

Kedua, relation to job analysis, analisis ini bermaksud memberikan pengertian akan tugas yang harus dilaksanakan dalam suatu pekerjaan dan untuk mengetahui alat apa yang harus digunakan dalam menjalankan pekerjaan tersebut.

Ketiga, motivation, pelatihan sebaiknya dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan motivasi kepada trainees. Motivasi dalam pelatihan sangat perlu pada dasarnya sebagai motif yang mendorong untuk melakukan pekerjaan sehari-hari.

Keempat, active participation, tugas pelatih tidak hanya memberikan teori dan praktek, tetapi juga dapat membentuk cara berfikir kritis, dan bagaimana mempraktekkan pengetahuan yang diperolehnya. Melalui partisipasi trainees, maka mereka semakin menyadari masalah-masalah yang dihadapi, sehingga ia berusaha memecahkan masalah yang sulit secara bersama-sama.

Kelima, Selection of trainees, pelatihan sebaiknya diberikan kepada mereka yang berminat dan menunjukkan bakat untuk dapat

¹⁴ Ibid, hal 166.

mengikuti latihan itu dengan berhasil, sehingga perlunya diadakan seleksi calon peserta. *Keenam, selection of trainers*, seorang pelatih harus mempunyai kecakapan seperti: pengetahuan vak yang mendalam dan mempunyai rasa tanggung jawab serta sadar akan kewajiban, bijaksana dalam segala tindakan dan sabar, dapat berfikir secara logis, dan mempunyai kepribadian yang menarik.

Ketujuh, trainer training, seorang pelatih sebelum diserahi tugas sebagai pelatih hendaknya telah mendapatkan pendidikan khusus untuk menjadi pelatih. *Kedelapan, training methods*, metode yang digunakan dalam pelatihan harus sesuai dengan jenis pelatihan yang diberikan.¹⁵ Menurut Bonnie J. Cain dan John P. Camins peran pelatih adalah: memaksimalkan partisipasi para peserta didik, membentuk peserta didik melihat seluruh masalahnya dalam proses pengambilan keputusan, dan memberikan keahlian teknis yang dibutuhkan peserta didik dalam memproduksi bahan belajar.

Menurut Slamet pendidikan berbasis *life skill* sebaiknya ditempuh melalui lima tahap, yaitu:

- a. Didefinisikan dari hasil penelitian, dugaan tentang nilai-nilai kehidupannya yang berlaku.
- b. Informasi yang telah diperoleh digunakan untuk mengembangkan kompetensi *life skill* yang menunjukkan kemampuan, kesanggupan,

¹⁵ Ibid, hal 168-169.

dan keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang sarat perubahan.

- c. Kurikulum/program dikembangkan berdasarkan kompetensi *life skill* yang telah dirumuskan yang memungkinkan dapat diajarkan dan dikembangkan kepada peserta didik disusun berdasarkan kompetensi yang telah dipilih.
- d. Penyelenggaraan *life skill* perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum berbasis *life skill* dapat dilaksanakan secara cermat.
- e. Evaluasi *life skill* perlu dibuat berdasarkan kompetensi yang telah dirumuskan, Karena evaluasi pembelajaran dirumuskan berdasarkan kompetensi, maka penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik tidak hanya dengan tes tertulis, melainkan juga dengan unjuk kerja.¹⁶

5. Pengembangan Sikap Kemandirian Terhadap Peserta Didik

Gejala pendidikan dalam rangka organisasi sosial dan kemajuan sosial akibat implikasi dan akibat sosial dari pada pendidikan, dimana masalah-masalah pendidikan dari sudut arti sosial, politik dan ekonomi bagi masyarakat. Psikologi pendidikan dan sosiologi pendidikan mempunyai peranan yang komplementer bagi pemikiran pendidikan, dimana psikologi pendidikan memandang gejala pendidikan dari sudut pribadi, maka sosiologi pendidikan memandang gejala pendidikan dari sudut struktur sosial masyarakat. Tugas pendidikan menurut pendapat

¹⁶ Ibid, hal 33.

tersebut adalah memelihara kehidupan dan mendorong kemampuan masyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa peningkatan tingkat pendidikan bagi masyarakat sangat penting, dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Pendidikan menjadi makin penting serta mencakup ruang lingkup yang lebih luas. Dimana pendidikan mempunyai dua aspek penting, yaitu aspek individual dan sosial.

Disatu pihak pendidikan bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan pribadi anak secara optimal, yang bertujuan mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Dimana faktor penting yang mempengaruhi seseorang untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi adalah pertama keinginan orang tua, ke dua aspirasi dan kemampuan seseorang, ke tiga status finansial keluarga, dan ke empat adalah sistem persekolahan yang membuka kesempatan untuk meningkatkan pendidikan anak.¹⁷

Suatu pendidikan akan dikatakan berhasil apabila sudah ada perubahan sikap dan tindakan yang sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut, demikian juga dengan pendidikan keterampilan baru dapat dikatakan berhasil dalam pengembangan sikap mandiri dan sikap wiraswasta, apabila siswa mampu merubah sikap dari semula belum mempunyai pengetahuan terhadap keterampilan hingga mereka mempunyai pengetahuan keterampilan tertentu. Mampu serta mau

¹⁷ Vebriarto, *pendidikan sosial*, paramitha, Yogyakarta, 1978, hal 93.

mengembangkan keterampilan tersebut sampai terasa ada manfaatnya baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Dalam pembangunan di Indonesia, maka salah satu pelayanan kesejahteraan sosial diarahkan pada pelayanan bagi anak atau remaja putus sekolah yang terlantar. Pengertian dari kesejahteraan sosial dalam konteks Institusional menurut Arthur Dunken adalah kegiatan-kegiatan yang terorganisir dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam berbagai bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar kehidupan dan hubungan sosial.

Adapun konsep kesejahteraan sosial yang dikemukakan oleh Wilensky dan Lebeaux adalah suatu sistem yang terorganisir dari pada usaha pelayanan sosial dan lembaga sosial, untuk membantu individu dan keluarga dalam mencapai tingkat hidup serta kesehatan yang baik.¹⁸

Sumarnonugroho memberikan perhatian utama terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas dan kesatuan penduduk yang lebih luas, pelayanan ini mencakup pemeliharaan, perawatan, penyembuhan dan pencegahan.

Hal ini berarti didalam pelayanan kesejahteraan sosial terdapat usaha untuk memperbaiki kondisi sosial menjadi lebih baik. Sesuai dengan Undang-Undang RI No.6 Tahun 1974 Tentang pokok-pokok kesejahteraan

¹⁸ Sumarnonugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, PT, Hanindita, Yogyakarta, 1997, Hal 30.

sosial disebutkan bahwa usaha kesejahteraan sosial adalah semua upaya, program dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial.

Usaha-usaha yang dilakukan terdiri dari pembinaan, pengembangan, pencegahan dan rehabilitasi. Dalam hal ini dilakukan oleh masyarakat bersama dengan pemerintah, baik melalui lembaga (panti), maupun melalui non lembaga. Dalam panti sosial kegiatan tersebut dilakukan secara terencana dan terarah sehingga diharapkan anak dan remaja setelah pembinaan akan dapat mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat serta dapat memperoleh manfaatnya selama pembinaan. Pembinaan melalui panti sosial pada hakekatnya adalah suatu pembinaan bagi anak dan remaja putus sekolah ditingkat SLTP dan SLTA dalam keadaan terlantar melalui penampungan atau asrama dalam panti.

Di dalam asrama anak tinggal dengan orang tua asuh sebagai pengganti orang tua anak. Usaha penanganan bagi anak dan remaja putus sekolah dan terlantar tentunya memerlukan metode yang sesuai dengan permasalahan. Metode tidak hanya ditujukan atau diarahkan pada penanganan sosial yang bersifat perorangan tetapi juga diarahkan pada perbaikan kondisi kehidupan orang banyak, kelompok dan masyarakat yaitu usaha untuk meningkatkan peran sertanya di dalam pembangunan. Melalui pembinaan dan pelayanan yang baik, terencana dan terarah maka anak dan remaja putus sekolah yang terlantar akan menjadikan mereka lebih mandiri dalam menghadapi kehidupannya.

Anak dan remaja putus sekolah yang terlantar adalah salah satu tanggung jawab lembaga-lembaga masyarakat yang harus mendapat perhatian secara khusus agar tidak menjadi beban bagi masyarakat serta tidak menimbulkan masalah yang bertentangan dengan norma agama dan sosial.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Langkah preventi, yaitu memberikan bekal kepada peserta didik dengan keterampilan praktis sejak dini agar hidupnya dapat mandiri.
- b. Langkah pembinaan, yaitu memberikan pengetahuan praktis sesuai perkembangan zaman melalui bimbingan dan pelatihan dalam lembaga sosial atau pendidikan luar sekolah.
- c. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk maju melalui fasilitas yang ada serta membina hasrat pribadi untuk hidup yang lebih baik.¹⁹

Kemandirian adalah suatu tindakan yang tidak tergantung dengan keluarga, kelompok bahkan dengan orang lain. Selain itu yang dinamakan mandiri adalah seseorang yang memiliki pekerjaan tetap yang dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari bagi diri sendiri bahkan dapat memenuhi kebutuhan keluarga serta dapat membantu orang lain. Dengan pendidikan (pengetahuan),

¹⁹ Ari Gunawan, *sosiologi Pendidikan*, Renika Cipta, Jakarta, 2000, hal 7.

keterampilan dan kecakapan yang dimiliki seseorang dijadikan sebagai jembatan untuk berkarya dan hidup mandiri.

Oleh karena itu dengan adanya masalah yang ada, maka PSBR memberikan pelayanan pengembangan sikap kemandirian terhadap peserta didik dalam panti yang meliputi tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap persiapan, tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan anak dan remaja putus sekolah yang terlantar, yang akan dibina di PSBR dan mempersiapkan rencana pelaksanaan penyantunan.
- b. Tahap pelaksanaan kegiatan, kegiatan dilaksanakan berdasarkan program program yang meliputi: program bimbingan fisik, mental, pengembangan diri dan pelatihan keterampilan, menjelang ujian akhir diadakan praktek kerja lapangan (PKL).
- c. Tahap pembinaan lanjutan, merupakan kegiatan dalam rangka memperkuat peranan PSBR dalam melaksanakan fungsi sosialnya serta dalam mengelola usahanya.

Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan pada dasarnya terdiri dari:

- a. Bimbingan fisik, dengan bimbingan tersebut anak akan dapat memilih pengetahuan tentang kesehatan dan pemeliharaan fisik dengan baik.
- b. Bimbingan mental sosial, agar anak dapat berfikir positif sehingga tidak merugikan diri sendiri dan dapat berinteraksi serta bersosialisasi dengan lingkungan.

- c. Bimbingan keterampilan, agar anak dapat mempunyai kemampuan untuk menambah keteampilan sebagai bekal untuk menunjang kehidupan yang mandiri.

Melalui upaya pembinaan tersebut diharapkan PSBR mampu berperan serta dalam memecahkan permasalahan anak dan remaja putus sekolah yang terlantar menjadi anak dan remaja yang mampu menghidupi diri sendiri, bahkan bisa membantu keluarga maupun orang lain. Selain itu mereka bisa hidup mandiri dan bahkan dapat berwirasuasta (usaha).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut aturan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.²⁰ Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

I. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah strategi yang umumnya digunakan seorang penyusun guna mengamati, mengumpulkan data atau informasi dan menyajikan analisis hasil penelitian. Dalam kesempatan ini penyusun menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengadakan penelitian.²¹ Menurut prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

²⁰ Anton H. Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1986, hal 6.

²¹ Lexi J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1990, hal 37.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah usaha Panti Sosial Bina Remaja dalam upayanya memberikan pendidikan life skill bagi anak panti. Untuk mendapatkan data ataupun informasi tentang Obyek penelitian, maka dibutuhkan subyek penelitian.

Secara teoritis yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.²² Adapun subyek atau sumber data dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait di dalam PSBR itu sendiri, diantaranya:

- a. Pengelola panti, dalam hal ini adalah kepala panti dan seksi penyantun, diperlukan untuk mengungkapkan data atau informasi tentang pelayanan sosial di panti.
- b. Instruktur, diperlukan untuk mengetahui identitas responden instruktur, klasifikasinya serta data tentang pelayanan instruktur tersebut dalam memberikan pelatihan pendidikan life skill dan pelatihan lainnya kepada anak panti.
- c. Anak panti atau anak asuh, diperlukan untuk mengetahui identitas mereka, serta data-data yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

Informasi diambil dalam banyaknya anak panti guna memenuhi tujuan penelitian dengan apa yang diinginkan. Sebagaimana dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa purposive sampling tidak berdasarkan pada

²² Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998, hal 135.

probabilitas, melainkan dipilih dengan tujuan tertentu untuk mendeskripsikan suatu gejala sosial atau masalah sosial tertentu.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data, sebab masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode yang merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan tanya jawab secara langsung dimana dua orang atau lebih dengan berhadapan, satu pihak memberi pertanyaan dan satu pihak memberi jawaban atas semua pertanyaan.²⁵

Metode wawancara merupakan metode yang paling penting dalam penelitian ini, karena metode ini untuk mendapatkan data dan informasi yang jelas dan akurat yang sesuai dengan permasalahan yang ada di panti. Selain itu metode ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang mencakup bagaimana upaya panti dalam memberikan pelayanan kesejahteraan anak panti, baik kesejahteraan fisik, mental, serta bagaimana pelaksanaan pendidikan life skill terhadap anak didiknya.

²³ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian masyarakat*, Jakarta, PT. Gramedia, 1977, hal 75.

Metode wawancara sangat membantu bagi peneliti dalam menyampaikan maksud dan tujuan peneliti dengan cara yang baik dan benar, baik dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang akan dipertanyakan maupun semua data data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, wawancara juga dilakukan dengan sejumlah informan yang ada kaitannya dengan penelitian.

Proses pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama pengumpulan data, data dan informasi yang didapat dicatat dengan alat-alat bantu yang dapat memperlancar proses penelitian tersebut.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu metode pengamatan secara langsung terhadap suatu masalah atau gejala-gejala yang terjadi dilapangan yang disertai dengan relevansinya dengan obyek atau sasaran penelitian.²⁴

Metode observasi merupakan metode penunjang dalam penelitian ini. Metode observasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data dan informasi tentang gambaran umum Panti Sosial Bina Remaja, dan untuk mengetahui secara langsung bagaimana pelaksanaan pelayanan terhadap anak panti baik pelayanan kesejahteraan anak dan pelaksanaan pendidikan kepada peserta didik di PSBR. Dengan observasi peneliti melakukan

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, Yogyakarta, Fakkultas Psikologi UGM, 1989, hal 3.

pengamatan secara langsung dilapangan secara teliti dan tidak lupa mencatat semua data dan informasi yang diperoleh secara sistematis.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data diperoleh dari dokumen yang ada seperti buku-buku, natulen, makalah, catatan harian dan lain sebagainya.²⁵ Selain itu metode pengumpulan data ini dengan cara mempelajari data yang didapat dari hasil penelitian baik dari arsip-arsip, dokumen maupun dari informan itu sendiri.

Metode ini digunakan untuk memperoleh serta untuk menggali data dan informasi primer mengenai hasil-hasil pembinaan keterampilan di PSBR dan untuk mengetahui faktor penghambat dan penunjang lainnya diantaranya foto-foto kegiatan, struktur organisasi, dan untuk mengetahui diskripsi wilayah penelitian yang berupa letak geografis dan data-data yang lainya.

Metode ini adalah metode pengumpulan data dengan cara mencatat arsip-arsip yang ada, atau hasil yang telah dicapai pada setiap kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya.

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menjelaskan data yang terkumpul dari hasil penelitian ini, dalam melakukan pembahasannya penulis

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Renika Cipta, 1991, hal 149.

menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu metode pembahasan yang mendeskripsikan atau menguraikan data yang ada.²⁶

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisa data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, reduksi data yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. Deskripsi data, yang dimaksudkan dalam hal ini adalah menyusun seluruh data yang ada secara berurutan.
- c. Pengambilan kesimpulan, data yang diperoleh disusun selanjutnya dibuat kesimpulan.²⁷

Ketiga langkah dalam menganalisis data tersebut merupakan acuan dalam menganalisis data yang telah diperoleh sehingga dapat tercapai suatu uraian yang sistematis, jelas dan akurat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁶ Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito, 1990, hal 139.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Renika Cipta, hal 190.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran secara ringkas dan jelas dalam penulisan ini, serta untuk lebih memudahkan para pembaca, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana umumnya digunakan yaitu dengan cara membagi skripsi ini dalam beberapa bab, tiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun gambaran sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang mencakup penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang gambaran umum Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya PSBR Yogyakarta, pengertian, maksud, tujuan dan fungsi didirikannya PSBR Yogyakarta, prosedur dan persyaratan masuk PSBR Yogyakarta, sarana dan prasarana PSBR Yogyakarta, kondisi anak putus sekolah dan terlantar di PSBR Yogyakarta, bentuk pelaksanaan kegiatan PSBR Yogyakarta, kegiatan harian yang mendukung, peran serta masyarakat, kerjasama, struktur organisasi PSBR Yogyakarta.

BAB III Membahas tentang pelaksanaan pendidikan life skill di PSBR Yogyakarta, Dasar dan tujuan pelaksanaan pendidikan life skill di PSBR Yogyakarta, Metode pengajaran pendidikan life skill di PSBR Yogyakarta, Analisis Ketepatan metode penyampaian materi pendidikan life

skill di PSBR Yogyakarta, Sarana dan Prasarana pendidikan life skill di PSBR Yogyakarta, Usaha PSBR Yogyakarta dalam upayannya memberikan pendidikan life skill bagi anak panti, Monitoring dan evaluasi, Hasil yang dicapai, Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan life skill di PSBR.

BAB IV Penutup, Meliputi kesimpulan seluruh hasil penelitian ini dan saran-saran.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Usaha yang dilakukan Panti Sosial Bina Remaja dalam upayanya memberikan pendidikan life skill bagi anak panti adalah:

a. Adanya pembinaan mental, fisik, agama dan sosial pembinaan ini mempunyai tujuan masing-masing.

Dalam pembinaan mental dan fisik anak panti diberikan materi yang bersangkutan seperti pengetahuan psikologi, ketahanan tubuh/olahraga yang bertujuan agar anak panti kuat, sehat dan tidak merasa minder atau rendah diri dengan pengetahuan yang mereka miliki bahkan mereka merasa bangga sehingga mereka akan lebih mudah dan semangat dalam mewujudkan kemandirian atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga.

Pembinaan agama dan sosial, pembinaan ini sangat diperhatikan oleh instruktur karena pengetahuan agama merupakan landasan dalam kehidupan sehingga dengan pengetahuan agama dan landasan iman yang kuat maka mereka akan mampu bersosial dengan baik, berakhlakul karimah dan menjadi muslim yang cerdas, terampil, kreatif serta memiliki keimanan yang lebih mantap.

Adanya pelaksanaan sistem latihan, di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta ada beberapa jenis pelatihan keterampilan

diantaranya adalah: pelatihan bordir, pelatihan jahit, pelatihan salon, pelatihan montir dan pelatihan las.

Pelatihan yang diberikan selama di panti merupakan dasar dari ilmu keterampilan itu sendiri, sedangkan pengembangan ilmu keterampilan ini tergantung dengan bagaimana usaha anak panti dalam mempraktekan di lapangan kerja nantinya dan pengalaman yang akan mereka dapat, karena di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta hanya memberikan waktu pelatihan yang terbatas akan tetapi dengan pelatihan ini anak panti sudah merasa cukup untuk dijadikan sebagai dasar pengetahuan.

2. Pendidikan Life Skill sangat berperan penting dalam pengembangan sikap dan kemandirian anak panti, ini terbukti bahwa tercapainya tujuan dengan baik artinya sebagian dari anak asuh yang telah keluar dari pembinaan dan pelatihan selama di panti bisa langsung diterima di lapangan kerja atau instansi terkait bahkan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keterampilan mereka dalam tempo yang tidak terlalu lama.

Sementara lainnya yang belum mendapatkan pekerjaan tetap berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya, tidak menutup kemungkinan bagi anak panti untuk menekuni bidang lain selama menunggu pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya.

Dinas Sosial juga mempersiapkan alat keterampilan untuk anak panti yang akan membuka usaha sendiri, dengan demikian anak yang kiranya merasa mampu untuk membuka usaha sendiri akan diberikan

fasilitas dan alat keterampilan yang diinginkannya. Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta sudah menghasilkan anak panti/anak asuh yang mandiri, berakhlakul karimah, terampil dan pekerja keras tanpa putus asa dan bahkan sudah bisa menjadikan pengajar/instruktur yang profesional sehingga bukan hanya membuka usaha sendiri akan tetapi sudah menjadi instruktur/pengajar.

Hal yang terpenting dalam pembinaan dan pelatihan adalah pembinaan mental, fisik, agama dan sosial serta memberikan pelatihan keterampilan dasar bagi anak asuh agar mereka menjadi Muslim yang beriman, berakhlakul karimah dan terampil sehingga mereka mampu untuk hidup mandiri dan bahkan berwirausaha sehingga dapat terpenuhinya kebutuhan kesejahteraan sosial mereka.



B. Saran

Dengan memperhatikan uraian data mengenai pelaksanaan pendidikan life skill bagi anak putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta, beberapa saran penulis baik untuk pembaca maupun untuk Panti Sosial Bina Remaja adalah:

1. Perlu dibuat program dan kurikulum materi pendidikan life skill yang sesuai atau bahkan berkualitas tinggi agar pelaksanaan pendidikan life skill dapat terlaksana secara efektif dan efisien sebagai acuan dalam berlangsungnya proses belajar mengajar di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.
2. Panti Sosial Bina Remaja hendaknya menetapkan target kualitatif dari pelaksanaan pendidikan life skill sebagai evaluasi terhadap keberhasilan kegiatan yang telah di laksanakan.
3. Mengingat pentingnya pelatihan pendidikan life skill bagi anak putus sekolah dan terlantar di Panti Soaial Bina Remaja Yogyakarta sebagai upaya pembangunan manusia yang mandiri seutuhnya, maka perlu di adakan penambahan waktu pelaksanaan pendidikan life skill agar dalam penyampaian materi danprogram yang telah disiapkan dapat terlaksana secara keseluruhan dan dapat memantapkan dalam mempraktekannya.
4. Perlu ditambah sarana dan prasarana yang dapat menunjang program pendidikan life skill, misalnya dari peralatan/ mesin yang sudah rusak harus segera ditindak lanjuti karena itu semua merupakan alat yang sangat menunjang dalam peningkatan pendidkan lifee skill.

5. Perlu adanya peningkatan dan penambahan guru yang profesional.
6. Menjadi orang sukses dan mandiri seutuhnya merupakan cita-cita dan harapan yang diinginkan setiap manusia, untuk itu jangan berhenti berusaha untuk meraih semua yang anda cita-citakan, dengan niat dan usaha yang kuat serta diiringi dengan kesabaran, Insya ALLAH semuanya akan tercapai, AMIN.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills Education) Konsep dan aplikasi*, CV. ALFABETA, Bandung, 2004.
- Ari Gunawan, *sosiologi Pendidikan*, Renika Cipta, Jakarta, 2000.
- A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dasar Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992.
- Bakker, Anton H, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1986.
- Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Usaha Kesejahteraan Anak Terlantar Melalui Panti Sosial Bina Remaja*, Jakarta: Dirjen Bina Kesos, 1995.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian masyarakat*, Jakarta, PT Gramedia, 1977.
- Khairul mustofa, *Pendidikan Keterampilan Pemanfaatan Pekarangan*, CV. Armico, Bandung, 1988.
- Kartini Kartono, *Wawasan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional*, CV. Mandar Maju, Bandung, 1980.
- Lexi J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Renika Cipta, 1991.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, Yogyakarta, Fakkultas Psikologi UGM, 1989.
- Sumarnugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, PT, Hanindita, Yogyakarta, 1997
- Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta, 1969.
- Seto Mulyadi, *Undang-undang RI. No. 23*, Jakarta, 2002.

Sanapiah faisal, *Pendidikan Luar Sekolah*, CV. Usaha Nasional, Surabaya, 1981.

Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito, 1990.

Vebrarto, *pendidikan sosial*, paramitha, Yogyakarta, 1978

